

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Bentuk-bentuk Pekerjaan Rumah (PR) yang Diberikan Guru Kepada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Parepare**

Salah satu cara guru dalam melihat sampai dimana kemampuan seorang peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran yakni dengan memberikan tugas pekerjaan rumah atau sering disingkat PR. Pemberian pekerjaan rumah (PR) merupakan salah satu metode mengajar yang digunakan oleh seorang guru untuk menguji dan melihat sampai dimana tingkat pemahaman peserta didik terhadap penjelasan materi yang telah dijelaskan di sekolah dengan memberikan soal-soal pertanyaan atau tugas lainnya. Selain itu dengan adanya pekerjaan rumah (PR) diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam menggunakan waktu belajar secara efektif dan efisien dengan mengisi kegiatan yang berguna.

Dalam pelaksanaan pemberian pekerjaan rumah (PR), guru harus pandai memilih bentuk tugas seperti apa yang paling sesuai dengan kemampuan peserta didik dan diusahakan tidak membuat peserta didik bosan. Maka dari itu sekarang ini terdapat berbagai macam bentuk tugas pekerjaan rumah (PR). Sama halnya yang diterapkan di SMA Negeri 3 Parepare.

Dari hasil observasi peneliti selama mengadakan penelitian di SMA Negeri 3 Parepare khususnya di kelas XI menemukan bahwa peserta didik mendapatkan tugas pekerjaan rumah (PR) yang bervariasi bentuknya. Pada umumnya kegiatan awal proses pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama dan mengecek

kehadiran peserta didik kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi pekerjaan rumah (PR) yang diberikan sebelumnya. Setelah mengevaluasi pekerjaan rumah (PR) telah diberikan, guru melanjutkan pembahasan materi pada bab berikutnya. Akhir pembelajaran, guru di SMA Negeri 3 Parepare khususnya kelas XI memberikan kesimpulan atas apa telah dipelajari tadi dan tak lupa memberi tugas berupa pekerjaan rumah (PR) yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas. Dalam memberikan pekerjaan rumah (PR), guru terlebih dahulu memastikan bahwa peserta didik sudah paham mengenai tugas yang mereka terima. Hal tersebut dilakukan agar menghindari peserta didik kurang paham mengenai tugas pekerjaan rumah (PR) mereka. Sehingga tidak ada lagi alasan peserta didik untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) mereka di rumah.

Bentuk pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Parepare umumnya berupa hafalan surah-surah pendek, mengerjakan rangkuman dan menulis ayat Al-Qur'an. Sedangkan untuk mata pelajaran Biologi, Fisika, dan Kimia berupa tugas membuat laporan praktikum dan menyelesaikan soal-soal latihan di buku paket. Berbeda dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dimana peserta didik mendapat tugas membuat puisi, mengarang dan terkadang juga membuat cerpen. Selain itu ada juga beberapa mata pelajaran yang menugaskan peserta didik untuk membuat makalah dan power point.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Sabirin Asikin peserta didik kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 3 Parepare mengenai bentuk pekerjaan rumah (PR) yang pernah diberikan guru menjelaskan bahwa:

Pekerjaan rumah (PR) yang pernah diberikan guru berbeda-beda tergantung mata pelajarannya. Misalnya, mata pelajaran biologi, kimia, fisika biasanya kita

diberikan pekerjaan rumah (PR) berupa praktikum observasi atau eksperimen di pekarangan sekolah atau di lingkungan rumah. Sedangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia kadang membuat cerpen dan puisi. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam biasa disuruh menghafal bacaan shalat, surah-surah pendek dan menulis Al-Qur'an. Namun pada intinya semua mata pelajaran yang paling umum dikerjakan yaitu soal-soal latihan baik itu essay maupun pilihan ganda yang ada di buku paket.<sup>1</sup>

Dikuatkan oleh pernyataan Vivi Novitasari peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 3 Parepare mengutarakan bahwa:

Pekerjaan rumah (PR) dari guru ada berbagai macam bentuk. Seperti membuat makalah, mengerjakan soal-soal essay dan pilihan ganda yang ada di buku paket maupun dibuat sendiri oleh guru. Kemudian terkadang juga kita disuruh membuat power point dan membuat karya seni seperti hiasan kelas dan menggambar. Pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Islam yang paling sering yakni disuruh menghafal surah-surah pendek atau atau bacaan shalat dan menulis ayat Al-Qur'an. Namun kebanyakan kita mendapat tugas menulis rangkuman pada setiap akhir dari satu bab pelajaran.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Aqifah Mutiah Rahim peserta didik kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 3 Parepare menjelesakan bahwa:

Bentuk-bentuk pekerjaan rumah (PR) yang pernah diberikan guru yakni seperti mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku paket baik itu pilihan ganda maupun yang berbentuk essay. Pada umumnya tugas pekerjaan rumah (PR) yang paling sering dari semua mata pelajaran yaitu merangkum materi pembelajaran. Kemudian biasa juga disuruh membuat makalah dan membuat power point. Sedangkan apabila pelajaran PAI guru biasanya menyuruh kita menghafal surah-surah di rumah dan menulis ayat Al-qur'an tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>M Sabirin Asikin (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

<sup>2</sup>Vivi Novitasari (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>3</sup>Afiqah Mutiah Rahim (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru kepada peserta didik bermacam-macam bentuknya sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Seperti pada mata pelajaran Fisika, Biologi dan Kimia bentuk pekerjaan rumah (PR) yang paling sering diterima peserta didik yaitu menyusun laporan praktikum dan mengadakan pengamatan di lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat melatih kemampuan analisis peserta didik agar lebih baik dan memotivasi mereka untuk terus mengadakan eksperimen-eksperimen lainnya di dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kebanyakan peserta didik mendapat tugas hafalan surah-surah dalam Al-Qur'an dan menulis Al-Qur'an tertentu.

Lebih lanjut seperti yang diungkapkan Nur Intan Syahputri Tabang peserta didik kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 3 mengenai bentuk-bentuk pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru mengemukakan bahwa:

Ada berbagai bentuk pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru. Dan yang paling dominan yaitu mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku paket. Ada juga sebagian guru yang membuat sendiri soal-soal latihan untuk dijawab di rumah. Selain itu ada juga tugas makalah dan power point. Biasanya apabila pembelajaran PAI kita di berikan tugas menghafal surah dan menulis ayat Al-Qur'an. Sedangkan pelajaran seni kita biasa disuruh menggambar atau membuat kerajinan tangan. Adapun pada mata pelajaran bahasa Indonesia biasanya kita mendapat tugas membuat puisi dan cerpen. Dan untuk mata pelajaran Fisika, Biologi dan Kimia disuruh melakukan pengamatan dan membuat laporan praktikum.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan Nur Intan Syahputri di atas, bahwa bentuk-bentuk pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru ada bermacam-macam. Mulai dari mengerjakan soal latihan, menghafal, menggambar, membuat makalah dan lain-lain. Namun yang paling umum pada setiap mata pelajaran atau dengan kata lain paling

---

<sup>4</sup>Nur Intan Syahputri Tabang (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 13 Januari 2020.

sering diberikan guru yaitu mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku paket. Hal tersebut dikarenakan bentuk pekerjaan rumah (PR) seperti itu dianggap lebih mudah dan simpel. Sebagaimana yang diutarakan oleh Andi Sitti Muthia Panguriseng peserta didik kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 3 Parepare menjelaskan bahwa:

Bentuk pekerjaan rumah (PR) yang paling sering kami terima dari guru kebanyakan mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku paket baik itu berupa soal esai maupun pilihan ganda.<sup>5</sup>

Diperkuat juga oleh pernyataan Jerry Destian Manajang peserta didik kelas XI IPA 3 di SMANegeri 3 Parepare mengemukakan bahwa:

Banyak sekali bentuk-bentuk pekerjaan rumah (PR) yang kami terima dari guru. Mulai dari membuat kerajinan tangan, menggambar, menghafal dan merangkum. Namun, yang paling sering diberikan hampir semua mata pelajaran yaitu mengerjakan soal-soal latihan di buku paket. Ada yang berbentuk essay ada pula yang berbentuk pilihan ganda.<sup>6</sup>

Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik bervariasi bentuknya. Artinya, disesuaikan dengan materi pembelajarannya. Selain bentuknya, guru juga perlu memperhatikan frekuensi pemberian pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik. Guru harus pandai menentukan kapan memberikan pekerjaan rumah (PR) karena terlalu banyak pekerjaan rumah (PR) membuat peserta didik menjadi bosan dan merasa terbebani. Seperti yang diungkapkan oleh Muh. Asikin selaku orang tua/wali peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare menjelaskan bahwa:

Tidak setiap hari anak saya mendapat pekerjaan rumah (PR) dari guru. Kadang ada tugas pekerjaan rumah (PR) kadang juga tidak. Dan bentuk pekerjaan rumah (PR) yang diberikan juga bermacam-macam mulai dari mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku paket, menghafal surah,

---

<sup>5</sup>Andi Sitti Muthia Panguriseng (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 13 Januari 2020.

<sup>6</sup>Jerry Destian Manajang (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 13 Januari 2020.

persiapan praktikum, membuat laporan praktikum dan kadang disuruh membuat makalah pada materi tertentu.<sup>7</sup>

Sama halnya dengan Sitti Hasma selaku orang tua peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare mengungkapkan bahwa:

Tidak setiap hari anak saya mendapatkan pekerjaan rumah (PR). Namun, terkadang juga dalam satu hari anak saya mendapat pekerjaan rumah (PR) lebih dari satu mata pelajaran. Dan hal tersebut kadang membuat dia merasa sedikit terbebani. Yang saya tau bentuk pekerjaan rumah (PR) yang pernah diberikan guru ialah membuat makalah, menjawab soal-soal tertulis dan membuat laporan praktikum.<sup>8</sup>

Begitupun dengan pernyataan Hasnia selaku orang tua peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare menjelaskan bahwa:

Tidak setiap hari anak saya mendapatkan pekerjaan rumah (PR) dari guru. Kadang ada pekerjaan rumah (PR) kadang tidak. Sepengetahuan saya bentuk pekerjaan rumah (PR) yang pernah diberikan guru yaitu kebanyakan mencatat/merangkum, menghafal, mengadakan eksperimen, menyelesaikan dan menjawab soal-soal latihan di buku paket serta untuk karya seni biasanya disuruh menggambar dan membuat kerajinan tangan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, temuan bentuk-bentuk pekerjaan rumah (PR) yang pernah diberikan guru kepada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Parepare anatra lain:

1. Soal-soal latihan yang diambil dari buku paket.

Bentuk pekerjaan rumah (PR) yang seperti ini sudah sangat sering diterapkan di sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada akhir setiap bab materi di buku paket terdapat beberapa soal-soal latihan

---

<sup>7</sup>Muh. Asikin (Orang Tua), wawancara pada tanggal 17 Januari 2020.

<sup>8</sup>Sitti Hasma (Orang Tua), wawancara pada tanggal 18 Januari 2020.

<sup>9</sup>Hasnia (Orang Tua), wawancara pada tanggal 17 Januari 2020.

yang membahas materi sebelumnya baik itu berupa soal essay maupun soal pilihan ganda. Hampir di setiap mata pelajaran terdapat soal-soal seperti ini di buku paket peserta didik. Dan hal tersebut dijadikan tugas oleh guru untuk dikerjakan di rumah sebagai pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik.

2. Soal-soal yang dibuat oleh guru

Setelah menyampaikan materi pembelajaran, guru mengadakan evaluasi di dalam kelas dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung. Apabila respon peserta didik kurang memuaskan, maka guru melanjutkan dengan memberikan tugas tambahan di rumah berupa soal-soal latihan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Guru menuliskan beberapa soal di papan tulis dan peserta didik diminta menyalinnya di buku pekerjaan rumah (PR) untuk kemudian diselesaikan di rumah dan dikumpul sesuai waktu yang telah ditentukan.

3. Makalah dan power point

Peserta didik diminta untuk membuat makalah yang biasanya dikerjakan secara berkelompok. Makalah ini dimaksudkan untuk memperkenalkan dan melatih peserta didik dalam penulisan karya ilmiah. Selain makalah, peserta didik juga ditugaskan untuk membuat power point mengingat perkembangan teknologi khususnya di dunia pendidikan, maka guru ingin melatih kemampuan peserta didik dalam membuat power point dan belajar untuk mempresentasikan isi makalah mereka di depan kelas melalui media LCD dalam bentuk power point.

4. Hafalan

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta mendapat pekerjaan rumah (PR) berupa hafalan surah-surah atau ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an.

#### 5. Karya Tulis

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik ditugaskan membuat karya tulis seperti menulis cerpen ataupun membuat puisi. Tugas seperti ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan menulis peserta didik.

#### 6. Laporan Praktikum

Laporan praktikum adalah bentuk tugas yang mewajibkan peserta didik untuk membuat suatu penjelasan lengkap mengenai percobaan yang diadakan. Di dalam laporan praktikum terdapat bagian penting dari prosedur percobaan yang dilakukan, seperti hipotesis, daftar alat dan bahan serta data mentah percobaan yang disusun dengan format tertentu. Bentuk soal seperti ini diterapkan pada mata pelajaran Fisika, Kimia dan Biologi.

#### 7. Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan merupakan kegiatan seni yang menitikberatkan pada keterampilan tangan untuk mengolah bahan baku yang ada di lingkungan sekitar untuk menjadi karya seni. Peserta didik mendapat tugas menggambar dan membuat hiasan kelas atau mendekor ruangan kelas masing-masing agar terlihat lebih rapi dan menarik. Tugas seperti ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik dan dapat pula mengasah bakat mereka yang memang pandai dalam membuat karya seni.

#### 8. Rangkuman

Guru memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) berupa menulis rangkuman dari materi pelajaran yang telah diajarkan. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami poin-poin penting dari materi pelajaran.



Berdasarkan bentuk-bentuk pekerjaan rumah (PR) yang telah dijelaskan di atas, kita dapat melihat bahwa di SMA Negeri 3 Parepare peserta didik mendapat berbagai macam bentuk pekerjaan rumah (PR). Mulai dari mengerjakan soal-soal di buku paket, membuat makalah dan power point, menghafal surah, membuat karya tulis, membuat kerajinan tangan, menyusun laporan praktikum dan merangkum materi pembelajaran yang telah diajarkan. Semua itu diberikan oleh guru dengan tujuan untuk penguatan, pendalaman dan pengayaan terhadap materi yang telah dipelajari di sekolah. Dengan harapan bahwa peserta didik memiliki tingkat penguasaan materi yang tinggi. Maka dari itu sampai saat ini, masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang masih menerapkan metode pemberian pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik.

#### 4.1.2 Dampak Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 3 Parepare

Belakangan ini banyak pro dan kontra mengenai apakah perlu pemberian pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik. Banyak orang yang beranggapan bahwa pekerjaan rumah (PR) hanya menjadi beban bagi peserta didik dan mengurangi waktu mereka di rumah untuk bermain dan bersosialisasi. Namun, di pihak lain berpendapat bahwa, pemberian pekerjaan rumah (PR) masih sangat diperlukan dan terbilang cukup efektif untuk meningkatkan penguasaan materi dan melatih kedisiplinan peserta didik dalam menggunakan waktu belajar di rumah. Maka dari itu, samapai saat ini belum ada kebijakan nasional mengenai wacana penghapusan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Karena di satu pihak masih ada yang pro dan sangat mendukung adanya pemberian pekerjaan rumah (PR).

Wacana penghapusan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah sudah lama berhembus di dunia pendidikan Indonesia. Hal tersebut masih menjadi perdebatan panjang antara setuju atau tidak setuju. Bagi sebagian daerah di Indonesia ada yang sudah menerapkan peniadaan pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik. dengan alasan pekerjaan rumah (PR) lebih banyak dampak negatifnya bagi peserta didik. Khususnya sekolah-sekolah yang sudah menerapkan *full day school*, sudah tidak lagi menerapkan pemberian pekerjaan rumah (PR). Berbeda dengan sekolah yang belum menerapkan *full day school*, kebanyakan masih menerapkan pemberian pekerjaan rumah (PR) sebagai salah satu metode dalam mengajar.

Sama halnya di SMA Negeri 3 Parepare yang belum menerapkan *full day school* guru masih menerapkan pemberian pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik. Namun, tidak semua peserta didik menyukai dan mendukung adanya pemberian pekerjaan rumah (PR) tersebut. Alsannya pun bermacam-macam. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmani peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 3 Parepare mengemukakan bahwa:

Saya sangat setuju dan mendukung apabila pekerjaan rumah (PR) di hapus dari sekolah. Karena ketika di rumah, ada banyak kegiatan atau aktifitas kita yang lain menjadi terganggu karena harus mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Jadi alangkah baiknya jika pemberian pekerjaan rumah (PR) ditiadakan agar kita bisa lebih leluasa melakukan kegiatan-kegiatan di rumah maupun di luar rumah tanpa harus ada rasa khawatir belum mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Di sekolah kita sudah cukup belajar dan mengerjakan tugas. Jadi seharusnya di rumah kita gunakan untuk istirahat dan melakukan kegiatan yang ingin kita lakukan.<sup>10</sup>

Diperkuat oleh Nur Ainun Syatillah Safah peserta didik kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 3 Parepare berpendapat bahwa:

---

<sup>10</sup>Rahmani (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 14 Januari 2020.

Saya setuju apabila pekerjaan rumah (PR) dihapuskan. Karena peserta didik juga perlu menenangkan pikirannya di rumah setelah belajar di sekolah. Selain itu, tanpa pekerjaan rumah (PR) peserta didik masih bisa belajar di rumah tergantung dari niat peserta didik masing-masing.<sup>11</sup>

Berdasarkan pernyataan peserta didik di atas, kita dapat melihat bahwa mereka lebih setuju pekerjaan rumah (PR) ditiadakan. Hal tersebut dikarenakan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) akan menyia-nyiakan waktu luang dan istirahat mereka di rumah. Peserta didik juga butuh hiburan dan waktu istirahat setelah menjalani proses belajar di sekolah. Adanya pekerjaan rumah (PR) justru membuat mereka merasa terbebani dan tidak fokus mengerjakan kegiatan lainnya di rumah. Karena belajar bukan hanya dengan mengikuti program pembelajaran di sekolah. Ada hal penting lain seperti *quality time* dengan keluarga, bermain bersama teman, bersosialisasi dengan masyarakat dan kegiatan lainnya yang bersifat non-akademis. Maka sangat disayangkan apabila hal-hal tersebut tidak dapat kita nikmati hanya karena harus memikirkan dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

Akan tetapi ada juga peserta didik yang tidak setuju apabila pekerjaan rumah dihapuskan. Salah satunya yaitu Andi Sitti Muthia Panguriseng peserta didik kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 3 Parepare mengutarakan bahwa:

Saya tidak setuju apabila pekerjaan rumah (PR) dihapuskan. Jika pekerjaan rumah (PR) dihapuskan, apakah ada yang bisa menjamin jika dalam satu mata materi pelajaran bisa dengan mudah dan cepat dipahami tanpa mengulang kembali? Kebanyakan peserta didik belajar di rumah apabila ada pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru. Maka dari itu sangat penting guru memberikan pekerjaan rumah (PR) secara rutin bagi peserta didik. Selain itu pekerjaan rumah (PR) juga mengajarkan kita tentang tanggung jawab. Kemudian dapat melatih ketrampilan menulis dan membaca kita. Dengan adanya pekerjaan rumah (PR) orang tua juga merasa senang karena waktu luang kita di rumah diisi dengan belajar.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Nur Ainun Syatillah Safah (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 13 Januari 2020.

<sup>12</sup>Andi Sitti Muthia Panguriseng (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 13 Januari 2020.

Diperkuat oleh Nuranggraini peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 3 Parepare mengenai penghapusan pekerjaan rumah (PR) mengungkapkan bahwa:

Tidak setuju, karena pekerjaan rumah (PR) dapat melatih tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Dan biasanya saya hanya belajar di rumah jika ada pekerjaan rumah (PR).<sup>13</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh Nurhaliza peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 3 Parepare bahwa:

Mengenai wacana penghapusan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah saya tidak setuju. Peserta didik akan malas belajar dan potensi belajarnya di rumah akan berkurang. Hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap kegiatan belajar mereka di sekolah. Tanpa adanya pekerjaan rumah (PR), peserta didik akan lebih sering bermain game online dibanding belajar.<sup>14</sup>

Peserta didik yang tidak setuju dengan penghapusan pekerjaan rumah (PR) juga memiliki alasan yang beragam sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Mereka beranggapan bahwa dengan mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dapat melatih disiplin waktu belajar dan meningkatkan tanggung jawab mereka terhadap tugas yang diberikan.

Selain itu ada juga peserta didik yang antara setuju dan tidak setuju dengan penghapusan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Mereka berada di barisan netral karena menganggap pekerjaan rumah (PR) itu memiliki dampak positif dan negatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nabilah Syairah peserta didik kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 3 Parepare menjelaskan bahwa:

Pendapat saya mengenai penghapusan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah tidak senang dan tidak juga sedih. Karena ada saatnya saya sangat bersemangat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan membuat saya rajin belajar di rumah. Namun, ketika pekerjaan rumah (PR) terlalu banyak dan harus dikumpul secepatnya, apalagi terkadang ada soal yang kurang saya

---

<sup>13</sup>Nuranggraini (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>14</sup>Nurhaliza (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 14 Januari 2020.

pahami itu akan membuat saya merasa sangat terbebani. Malah hal tersebut membuat saya semakin malas belajar di rumah.<sup>15</sup>

Begitu juga yang diungkapkan oleh Sri Wahyuni peserta didik kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 3 Parepare berpendapat bahwa:

Mengenai penghapusan pekerjaan rumah (PR) saya antara setuju dan tidak setuju. Alasan saya tidak setuju karena pekerjaan rumah (PR) memiliki banyak dampak positif bagi peserta didik seperti membiasakan mereka disiplin dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Selain itu dapat melatih kemandirian peserta didik dalam mencari solusi atau pemecahan suatu masalah. Sedangkan alasan saya setuju karena banyak saya jumpai teman-teman di sekolah sering mengeluh dan kebingungan saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Dan hal tersebut menyebabkan mereka merasa terbebani. Kalau menurut saya kita harus mengkaji lebih dalam lagi mengenai wacana penghapusan pekerjaan rumah (PR). Agar nantinya pemerintah tidak salah dalam menentukan kebijakan tentang pekerjaan rumah (PR) dan menemukan solusi yang tepat atas permasalahan seputar pemberian pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik.<sup>16</sup>

Berdasarkan keterangan wawancara di atas, ada beberapa peserta didik yang setuju dan adapula yang tidak setuju apabila pekerjaan rumah (PR) dihapuskan. Mereka yang setuju pekerjaan rumah (PR) dihapuskan beralasan bahwa pekerjaan rumah (PR) hanya menjadi beban bagi peserta didik dan lebih banyak dampak negatifnya bagi peserta didik. Sedangkan yang tidak setuju dengan penghapusan pekerjaan rumah (PR) menganggap bahwa pekerjaan rumah (PR) masih sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah dan memiliki banyak manfaat bagi peserta didik. Namun, ada juga peserta didik antara setuju dan tidak setuju pekerjaan rumah (PR) dihapuskan. Mereka menilai pemberian pekerjaan rumah (PR) memiliki dampak positif dan negatif bagi peserta didik. Maka dari itu, perlu adanya pembahasan lebih dalam apa saja dampak positif dan negatif pemberian pekerjaan rumah (PR).

---

<sup>15</sup>Nabila Syairah (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

<sup>16</sup>Sri Wahyuni (Peserta Ddidk), wawancara pada tanggal 13 Januari 2020.

#### 4.1.2.1 Dampak Positif Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 3 Parepare

Pekerjaan rumah (PR) jika diberikan dan dikemas dengan baik akan memberikan dampak positif kepada peserta didik. Pengertian dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Sedangkan positif adalah hal-hal yang menguntungkan dan membawa kebaikan. Jadi, dampak positif adalah pengaruh atau akibat yang ditimbulkan dari suatu tindakan yang membawa keuntungan atau manfaat. Dampak positif pemberian pekerjaan rumah (PR) dapat diartikan sebagai pengaruh yang baik yang ditimbulkan akibat adanya pemberian tugas-tugas pekerjaan rumah (PR) oleh guru kepada peserta didik.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap peserta didik kelas XI IPA1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPS 1 dan XI IPS 2 di SMA Negeri 3 Parepare menemukan beberapa dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya pemberian pekerjaan rumah (PR). Salah satunya yaitu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) secara teratur, peserta didik akan terbiasa untuk belajar dan mengulang materi pembelajaran yang telah mereka pelajari sebelumnya di sekolah.

Akifah Mutiah Rahim peserta didik kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 3 Parepare mengungkapkan bahwa:

Iya, dengan adanya pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru membuat saya semakin bersemangat belajar di rumah. Karena biasanya pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru menarik dan tidak membosankan. Seperti menggambar ataupun membuat kerajinan tangan. Karena saya suka seni, jadi dengan adanya pekerjaan rumah (PR) seperti itu saya semakin giat belajar dan mengasah bakat saya di rumah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Akifah Mutiah Rahim (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

Pemberian pekerjaan rumah (PR) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Apalagi kalau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan juga bervariasi dan memang dibidang yang digemari peserta didik. Seperti misalnya peserta didik yang senang di bidang seni, maka pekerjaan rumah (PR) yang berbentuk karya seni seperti menggambar ataupun kerajinan tangan akan membuat mereka semakin bersemangat dan merasa senang. Adapun peserta didik yang senang di bidang SAINS, maka mereka akan senang apabila mendapat pekerjaan rumah (PR) berbentuk eksperimen atau percobaan.

Selanjutnya M. Sabirin Asikin peserta didik kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 3 Parepare mengungkapkan bahwa:

Iya, tentu dengan adanya pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru, kita semakin termotivasi belajar. Karena mau tidak mau kita mengerjakan pekerjaan rumah (PR) pasti membuka kembali pelajaran sebelumnya. Selain itu, kita juga termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus di sekolah. Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru menambah semangat kita untuk terus bersaing secara sehat dengan teman-teman dan membuktikan bahwa kita mampu mengerjakannya dengan baik dan insyaAllah bisa mendapatkan nilai yang memuaskan.<sup>18</sup>

Melihat dari penuturan M. Sabirin Asikin bahwa dengan adanya pekerjaan rumah (PR) dapat membuat peserta didik termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus. Peserta didik merasa perlu membuktikan kepada guru, keluarga dan teman-temannya bahwa mereka juga pandai mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan bisa mendapatkan nilai yang memuaskan. Pemberian pekerjaan rumah (PR) juga dapat membangun persaingan yang sehat di dalam kelas. Hal tersebut karena membiasakan peserta didik menunjukkan kemampuan mereka dalam mengerjakan

---

<sup>18</sup>M Sabirin Asikin (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

tugas seperti apa. Semakin tinggi nilai yang mereka dapatkan, semakin bangga dan puas pula yang mereka rasakan.

Kebanyakan peserta didik belajar hanya ketika mendapat pekerjaan rumah (PR) dari guru. Seperti yang diungkapkan oleh Hj. Hadijah salah satu orang tua peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare mengungkapkan bahwa:

Anak saya belajar di rumah tergantung ada tidaknya pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru. Apabila dia mendapat pekerjaan rumah (PR), pasti dia sempatkan untuk belajar dan dia berusaha menyelesaikan tugas pekerjaan rumah (PR)-nya tepat waktu.<sup>19</sup>

Selain itu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) melatih peserta didik untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan gurunya. Jika guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik, maka mereka wajib mengerjakannya dan mengumpulkannya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dengan begitu secara alami di dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka.

Nabila Syairah peserta didik kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 3 Parepare mengungkapkan bahwa:

Saya sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru. Setiap ada pekerjaan rumah (PR) saya selalu usahakan menyelesaikannya dengan baik dan mengumpulkannya tepat waktu. Karena kalau tidak, nilai kita akan kurang dan kalau terlambat mengumpulkannya kadang guru tidak mau lagi menerimanya dan kita tidak akan mendapat nilai pekerjaan rumah (PR) dari mata pelajaran tersebut.<sup>20</sup>

Berdasarkan penuturan Nabila Syairah di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya pekerjaan rumah (PR) akan melatih dan menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas mereka yang diberikan guru di sekolah.

---

<sup>19</sup>Hj. Hadijah (Orang Tua), wawancara pada tanggal 16 Januari 2020.

<sup>20</sup>Nabila Syairah (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.



Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan nantinya akan di periksa oleh guru, dan apabila ada yang tidak mengerjakannya sudah pasti akan menerima sanksi. Karena hal tersebut termasuk kedalam penilaian sikap dan kepribadian peserta didik. Sudah seharusnya setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas-tugas ataupun pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

Bagi peserta didik yang memang memiliki ambisi yang tinggi dan motivasi yang kuat untuk belajar, mereka justru menanggapi pekerjaan rumah (PR) sebagai suatu ajang untuk menguji sampai seberapa mana kemampuan mereka memahami suatu materi pembelajaran. Ada beberapa peserta didik yang sangat antusias mengumpulkan pekerjaan rumah (PR)-nya. Mereka terlihat bersemangat dan tidak sabar menunggu hasil pekerjaan rumah (PR) yang mereka kerjakan. Peserta didik merasa puas dan bangga apabila mereka mendapatkan nilai yang memuaskan. Mereka berpikir bahwa inilah hasil usaha dan kerja keras mereka yang akhirnya mendapat pengakuan dan pujian dari guru.

Pemberian pekerjaan rumah (PR) secara teratur dan sesuai porsi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi. Contohnya bentuk pekerjaan rumah (PR) merangkum ataupun mengerjakan soal-soal latihan di buku paket. Otomatis peserta didik akan mengulang-ulang dan mempelajari kembali materi pembelajaran sebelumnya. Disamping mengulang materi sebelumnya, peserta didik juga dilatih untuk mencari solusi pemecahan masalah pada soal-soal latihan. Mencari jawaban di internet ataupun melalui bantuan teman. Hal tersebut akan semakin menambah wawasan mereka akan suatu materi pembelajaran.

Pekerjaan rumah (PR) juga dapat membangun kerjasama antara guru, orang tua dan peserta didik. Pekerjaan rumah (PR) adalah tugas yang diberikan guru

kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah. Hal tersebut dapat melatih dan membangun kerjasama antara peserta didik dan orang tua mereka di rumah. Orang tua juga dapat ikut berpartisipasi baik itu memberikan semangat, motivasi, memfasilitasi ataupun membantu secara langsung anak mereka dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR)-nya. Atau mungkin juga mereka mengajak teman-temannya untuk bekerja secara berkelompok di rumah.

Seperti yang diutarakan oleh Ahmad Wardin Julianto peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 3 Parepare bahwa:

Terkadang saya meminta bantuan kepada ayah saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Seperti membantu membuat kerajinan tangan. Sedangkan ibu saya membantu dengan memberikan motivasi dan semangat. Terkadang juga saudara saya membantu dengan meminjamkan buku ataupun memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang ada dalam soal-soal pekerjaan rumah (PR) yang saya kerjakan.<sup>21</sup>

Diperkuat oleh Darnawati salah satu orang tua peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare mengungkapkan bahwa:

Terkadang saya membantu anak saya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) apabila dia meminta bantuan. Karena dia sudah dewasa dan sudah mandiri jadi terkadang juga dia mengerjakan pekerjaan rumah (PR)-nya sendiri. Atau kalau dia merasa kesepian, dia memanggil teman-temannya ke rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) bersama-sama.<sup>22</sup>

Selain membantu menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), orang tua juga perlu mengapresiasi anak mereka apabila berhasil menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dengan cara memberi pujian ataupun hadiah. Supaya anak merasaa usahanya dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dihargai.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainuddin orang tua peserta didik menjelaskan bahwa:

---

<sup>21</sup>Ahmad Wardin Julianto (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>22</sup>Darmawati (Orang Tua), wawancara pada tanggal 18 Januari 2020.

Apabila anak saya rajin mengerjakan pekerjaan rumah (PR), saya biasanya memberikan dia hadiah seperti menambah uang jajan di sekolah ataupun membelikannya makanan yang dia sukai.<sup>23</sup>

Berdasarkan keterangan wawancara di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan adanya pekerjaan rumah (PR) dapat meningkatkan dan melatih kerja sama antara peserta didik dan keluarga di rumah terutama dengan orang tua. Sangat diperlukan bagi peserta didik mendapat perhatian dari orang tua mereka baik dalam hal mengawasi ataupun membantu mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Agar anak merasa diperhatikan dan diapresiasi atas kerja keras mereka dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR).

Selain meningkatkan kerja sama di rumah, ternyata pemberian pekerjaan rumah (PR) juga dapat membiasakan peserta didik mengatur dan membagi waktu mereka untuk mengerjakan kegiatan harian seperti belajar, bermain, membantu orang tua dan kegiatan lainnya. Mengerjakan pekerjaan rumah (PR) membutuhkan waktu yang cukup. Guru meminta pekerjaan rumah (PR) dikerjakan dalam tenggat waktu tertentu bisa seminggu, dua hari atau sebulan.

Peserta didik perlu mengatur waktunya seefektif mungkin untuk dapat menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah tanpa mengganggu kegiatan harian lainnya yang biasa mereka kerjakan ketika berada di rumah. Dengan begitu semakin sering peserta didik mendapat pekerjaan rumah (PR) maka semakin baik pula manajemen waktunya. Dengan kata lain, adanya pekerjaan rumah (PR) dapat menjadi pemicu bagi peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mengatur dalam mengatur waktunya. Mereka akan terlatih dan terbiasa untuk membagi waktu kapan untuk belajar dan kapan untuk bermain. Dengan demikian peserta didik akan menyadari

---

<sup>23</sup>Zainuddin (Orang Tua), wawancara pada tanggal 17 Januari 2020.

betapa berharganya waktu dan tidak akan menyia-nyiakan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dijelaskan di atas, maka dampak positif pemberian pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare yaitu:

1. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk belajar. Dorongan tersebut bisa berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) ataupun dari luar (ekstrinsik). Dorongan dari dalam seperti keinginan untuk berhasil dan harapan untuk meraih cita-cita yang tinggi. Sedangkan motivasi dari luar salah satunya yaitu dengan adanya pemberian pekerjaan rumah (PR) oleh guru kepada peserta didik secara rutin. Dengan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) secara teratur, peserta didik akan terbiasa untuk belajar dan mengulang materi pembelajaran yang telah mereka pelajari sebelumnya di sekolah.

2. Melatih Tanggung Jawab

Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru, tentunya harus dikerjakan dan diselesaikan oleh peserta didik. Hal ini dapat memacu rasa tanggung jawab peserta didik sebagai seorang pelajar. Karena pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan nantinya akan dicek oleh guru dan jika ada peserta didik yang tidak mengerjakan maka sudah pasti akan mendapatkan sanksi.

3. Meningkatkan Penguasaan Materi

Mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dapat meningkatkan penguasaan terhadap suatu materi pelajaran. Peserta didik akan mengulang kembali pelajaran yang

telah dipelajari sebelumnya. Karena terkadang apa yang ada dalam tugas pekerjaan rumah (PR) adalah materi pengayaan.

#### 4. Melatih Kerja Sama di Rumah

Pemberiaan pekerjaan rumah (PR) dapat melatih kerja sama antara peserta didik dan orang tua di rumah. Saat peserta didik menemukan sebuah masalah yang tidak dapat ia temukan solusinya sendiri, maka tentu peserta didik akan meminta pertolongan dari orang-orang yang ada di rumah terutama orang tua untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah (PR)-nya.

#### 5. Belajar Mengatasi Masalah

Pekerjaan rumah (PR) dikemas dalam bentuk tugas berupa soal-soal ataupun bentuk lainnya yang tentu di dalamnya terdapat persoalan atau masalah yang ingin dipecahkan. Peserta didik dituntut untuk mencari jawaban atau solusi dari permasalahan tersebut. Maka dari itu dengan adanya pekerjaan rumah (PR), melatih peserta didik mengatasi masalah.

#### 6. Melatih Penggunaan Waktu

Mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dapat melatih peserta didik mengatur waktu mereka di rumah. Mereka dituntut untuk mampu menentukan mana yang sebaiknya dikerjakan terlebih dahulu. Karena pekerjaan rumah (PR) memiliki batas waktu tertentu harus segera dikumpulkan, jadi peserta didik akan terlatih untuk disiplin dalam penggunaan waktu belajar mereka di rumah.

#### 7. Melatih Kerja Keras

Mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dapat melatih peserta didik untuk bekerja keras. Karena mengerjakan pekerjaan rumah (PR) membutuhkan pengorbanan, usaha dan waktu.

#### 4.1.2.2 Dampak Negatif Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 3 Parepare

Selain memiliki dampak positif, pekerjaan rumah (PR) juga memiliki dampak negatif bagi peserta didik. Meskipun tujuan awal dari pemberian pekerjaan rumah (PR) diberikan kepada peserta didik adalah semata-mata untuk kebaikan peserta didik, namun tidak bisa dipungkiri bahwa pekerjaan rumah (PR) juga dapat memberikan dampak negatif bagi peserta didik.

Banyak orang yang beranggapan bahwa pekerjaan rumah (PR) tidak lagi dibutuhkan justru hanya menjadi beban bagi peserta didik. Di sekolah mereka sudah seharian belajar mulai pagi samapai siang, pulang sekolah harusnya menjadi waktu bagi mereka untuk beristirahat dan berkumpul bersama keluarga serta melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.

Mendengar kata pekerjaan rumah (PR) saja, kadang membuat peserta didik merasa sedih dan khawatir. Seperti yang diungkapkan oleh Hisosiyon Nurdin peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 3 Parepare menjelaskan bahwa:

Hal pertama yang terlintas di pemikiran saya ketika mendengar kata pekerjaan rumah (PR) ialah “susah”. Kenapa saya bilang seperti itu, karena pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru itu tidak ada yang mudah. Semuanya susah dan membutuhkan usaha untuk menyelesaikannya.<sup>24</sup>

Bagitupun dengan Reynaldi peserta didik kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 3 Parepare mengungkapkan bahwa:

Hal pertama yang saya pikirkan saat mendengar kata pekerjaan rumah (PR) ialah “hukuman”. Karena saya selalu khawatir kalau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru tidak saya selesaikan pasti mendapatkan hukuman.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Hisosiyon Nurdin (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>25</sup>Reynaldi (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 13 Januari 2020.

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas, kita dapat mengetahui bahwa pekerjaan rumah (PR) rupanya menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian peserta didik. Mereka memiliki anggapan bahwa pekerjaan rumah (PR) itu sulit dan membuat mereka merasa terbebani. Banyak dari mereka yang merasa ketakutan akan hukuman apabila tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah (PR). Dan hal tersebut tentu dapat mempengaruhi kesehatan mental peserta didik yang berakibat pada penurunan konsentrasi dan fokus mereka saat pembelajaran di sekolah.

Dari hasil pengamatan di dalam kelas saat guru memberikan pekerjaan rumah (PR) di akhir pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang merasa tidak senang. Sebagaimana yang diutarakan oleh Rahmani peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 3 Parepare mengungkapkan bahwa:

Perasaan saya saat mendapat pekerjaan rumah dari guru itu saya langsung memikirkan pekerjaan rumah (PR) yang lain yang sudah lebih dulu diberikan guru mata pelajaran lainnya. Saya berpikir apakah saya bisa menyelesaikan keduanya tepat waktu. Karena terkadang kita dalam satu hari mendapat dua pekerjaan rumah (PR) dari mata pelajaran yang berbeda. Seperti contohnya, hari senin kita mendapat tugas menggambar di pelajaran seni, kemudian di jam berikutnya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kita juga mendapat tugas pekerjaan rumah (PR) menghafal surah. Jadi, hal tersebut tentu menjadi beban bagi kita.<sup>26</sup>

Peserta didik kebanyakan mengeluh karena mendapat begitu banyak pekerjaan rumah (PR) di hari yang sama. Dalam satu hari mereka terkadang mendapat lebih dari satu pekerjaan rumah (PR) dari mata pelajaran yang berbeda. Hal tersebut sangat memberatkan peserta didik dan membuat mereka mengerjakannya secara asal-asalan. Karena dalam pemikiran mereka yang terpenting pekerjaan rumah (PR) mereka selesai agar terhindar dari hukuman atau sanksi dari guru. Memang, ada beberapa peserta didik yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) untuk

---

<sup>26</sup>Rahmani (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 14 januari 2020.

menambah pengetahuan mereka terhadap suatu materi pelajaran, namun ada juga yang motivasi utama mereka mengerjakan pekerjaan rumah (PR) semata-mata karena takut terkena hukuman atau sanksi dari guru. Seperti yang terjadi pada Reynaldi peserta didik kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 3 mengungkapkan bahwa:

Motivasi utama saya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) adalah supaya saya tidak mendapat sanksi dari guru. Saya sangat takut apabila di marahi oleh guru dan merasa malu juga dengan teman-teman di kelas. Jadi saya usahakan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) saya tepat waktu.<sup>27</sup>

Berdasarkan keterangan Reynaldi di atas, kita dapat mengetahui bahwa peserta didik merasa khawatir dan takut akan hukuman atau sanksi yang akan mereka terima apabila pekerjaan rumah (PR) mereka tidak selesai tepat waktu. Sanksi atau hukuman yang diberikan guru pada dasarnya untuk membuat peserta didik giat mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Namun, sanksi tersebut harusnya mendidik bukan malah membuat peserta didik ketakutan. Bahkan ada peserta didik yang bolos sekolah karena belum mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sri Wahyuni peserta didik kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 3 Parepare mengutarakan bahwa:

Saya pernah bolos sekolah karena belum mengerjakan pekerjaan rumah (PR) Matematika. Hal tersebut saya lakukan karena tugas pekerjaan rumah (PR) saat itu terlalu sulit bagi saya dan nggak waktu yang diberikan untuk mengerjakannya terbilang singkat. Saya takut datang karena merasa malu dan takut akan sanksi yang akan diberikan oleh guru. Jadi saya pada saat itu takut untuk datang ke sekolah dengan alasan pekerjaan rumah (PR) saya belum selesai.<sup>28</sup>

Sama halnya dengan Nurhaliza peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 3 Parepare mengutarakan bahwa:

---

<sup>27</sup>Reynaldi (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 13 Januari 2020.

<sup>28</sup>Sri wahyuni (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 13 Januari 2020.



Saya pernah tidak datang ke sekolah karena pekerjaan rumah (PR) saya belum selesai. Saya bukannya bolos karena tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah saya, akan tetapi waktu itu saya juga banyak kegiatan di rumah yang tidak bisa ditunda. Akibatnya saya tidak punya waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR).<sup>29</sup>

Berdasarkan pernyataan peserta didik di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa, pemberian pekerjaan rumah (PR) dapat menimbulkan ketakutan bagi peserta didik yang tidak mampu mengerjakannya tepat waktu. Mereka takut terhadap hukuman yang akan mereka terima apabila tidak mengumpulkan pekerjaan rumah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan guru. Bagi peserta didik yang terlanjur takut, mereka akan memilih untuk tidak hadir ke sekolah karena merasa khawatir dan malu karena belum mengerjakan pekerjaan rumah (PR) mereka.

Banyak faktor mengapa peserta didik tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) mereka. Ada yang memang murni karena mereka malas dan bermasa bodoh, ada yang kurang paham soal-soal pekerjaan rumah (PR)-nya dan adapula karena mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mengerjakannya karena sudah terlalu banyak pekerjaan rumah (PR) ditambah lagi dengan kegiatan harian lainnya yang juga sama-sama pentingnya. Ada dari mereka yang mengerjakan pekerjaan rumah sampai tengah malam, yang seharusnya sudah waktunya untuk istirahat agar keesokan harinya dapat bangun pagi untuk berangkat ke sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Vivi Novitasari peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 3 Parepare menjelaskan bahwa:

Iya. Terkadang saya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) samapai larut malam. Kadang bersama teman-teman dan terkadang juga saya mengerjakannya sendiri. Pulang sekolah saya langsung makan dan istirahat. Setelah itu saya biasanya membantu ibu di dapur dan mengerjakan kegiatan harian lainnya. Setelah malam barulah saya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan kalau terlalu banyak bisa samapai larut malam bahkan terkadang sampai dini hari.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Nurhaliza (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>30</sup>Vivi Novitasari (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 14 Januari 2020.

Sama halnya dengan Nur Intan Syahputri Tabang peserta didik kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 3 Parepare menjelaskan bahwa:

Iya. Kalau pekerjaan rumah (PR)-nya banyak dan harus segera dikumpulkan, saya biasanya begadang menyelesaikannya. Saya memang suka mengerjakan pekerjaan rumah (PR) pada malam hari. Karena siang dan sore hari saya gunakan untuk istirahat dan kadang nongkrong bersama teman-teman di dekat rumah. Jadi malam harinya saya gunakan untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Sedangkan hari libur biasanya saya mengunjungi rumah keluarga ataupun liburan ke luar kota.<sup>31</sup>

Pekerjaan rumah (PR) yang terlalu banyak jumlahnya akan mengganggu waktu istirahat peserta didik. Siang hari sepulang sekolah mereka gunakan untuk istirahat. Kemudian sore harinya mereka gunakan untuk berkumpul bersama keluarga atau sahabat. Baru kemudian pada malam hari mereka mempunyai waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Tidak menjadi masalah apabila pekerjaan rumah (PR) mereka sesuai dengan porsinya. Namun, apabila jumlahnya sudah terlalu banyak maka disinilah menimbulkan masalah karena memaksa peserta didik untuk begadang sampai larut malam untuk menyelesaikannya. Dan hal tersebut tentunya mengganggu waktu tidur mereka.

Andi Panguriseng salah satu orang tua peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare mengungkapkan bahwa:

Anak saya terkadang mengeluh apabila pekerjaan rumah (PR) yang mereka terima terlalu banyak. Anak saya juga memiliki banyak pekerjaan lainnya di rumah. Dan terkadang dia begadang sampe larut malam untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR).<sup>32</sup>

Pekerjaan rumah (PR) memang pada dasarnya bertujuan untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, apabila porsinya berlebihan maka akan menimbulkan banyak dampak negatif bagi peserta didik. Seperti yang

---

<sup>31</sup>Nur Intan Syahputri Tabang (Peserta Didik), wawancara pada tanggal 13 Januari 2020.

<sup>32</sup>Andi Panguriseng (Orang Tua), wawancara pada tanggal 14 Januari 2020.

diungkapkan di atas, peserta didik yang menerima banyak pekerjaan rumah (PR) akan mengganggu kegiatan harian mereka yang lain. Dan hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan menyebabkan kurangnya interaksi peserta didik dengan lingkungan sosial masyarakat dan alam sekitar. Waktu luang mereka banyak terpakai untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang pada dasarnya hanya bersifat akademis.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti telah uraikan di atas, maka dapat disimpulkan dampak negatif pemberian pekerjaan rumah (PR) bagi peserta didik di SMA Negeri 3 Parepare yaitu:

1. Pekerjaan rumah (PR) yang terlalu sulit akan menimbulkan rasa takut bagi peserta didik. Rasa takut itu muncul karena mereka khawatir tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah (PR)-nya dan tentunya takut mendapatkan hukuman dari guru. Apabila dibiarkan terus menerus maka peserta didik akan merasa diri mereka gagal dalam proses pembelajaran. Perasaan takut mendapatkan hukuman akan berakibat pada penurunan konsentrasi mereka dalam proses pembelajaran.
2. Pekerjaan rumah (PR) dalam porsi yang berlebih akan menjadi beban bagi peserta didik. Pekerjaan rumah (PR) yang terlalu banyak akan membuat peserta didik tertekan sehingga mempengaruhi kesehatan mental peserta didik. Hal itu terjadi karena waktu luang mereka di rumah harusnya digunakan untuk istirahat dan melakukan kegiatan harian lainnya justru digunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus maka akan mempengaruhi semangat belajar peserta didik di sekolah. Tekanan yang mereka rasakan dari pemberian pekerjaan rumah (PR) lama kelamaan akan menimbulkan stress dan rasa bosan untuk belajar.

Berdasarkan dampak positif dan dampak negatif pekerjaan rumah (PR) yang telah di uraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pekerjaan rumah (PR) apabila diberikan sesuai dengan aturan, maka akan menimbulkan dampak yang positif bagi peserta didik. Artinya, guru harus bijak dalam memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik. Pekerjaan rumah (PR) harus disesuaikan porsinya baik itu dari segi frekuensi pemberiannya maupun tingkat kesulitan pekerjaan rumah (PR) itu sendiri. Sebaliknya, apabila pekerjaan rumah (PR) melebihi porsinya dan terlalu sulit maka akan menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik.

